

## **AKU PERCAYA KEPADA KEBANGKITAN TUBUH (1Kor. 15)**

### **PENDAHULUAN**

Hal apakah yang paling ditakuti dalam kehidupan ini? Salah satu situs di Internet menuliskan sedikitnya ada 7 hal yang paling ditakuti oleh orang di dunia. Di antaranya: (7) Takut miskin; (6) Takut kehilangan orang yang disayangi; (5) Takut ketinggian; (4) Takut gelap; (3) Takut ditolak; (2) Takut gagal; (1) Takut mati. Takut mati adalah ketakutan yang paling utama yang dialami manusia. Hampir semua orang tidak siap untuk mati meskipun ia tahu kematian itu cepat atau lambat pasti datang. Banyak orang khawatir dan takut tentang sesuatu yang berkaitan dengan kematian.

### **PENJELASAN**

Sebenarnya wajar atau tidak jika kita punya ketakutan terhadap kematian? Pernahkah kita mengalami konfrontasi emosi di dalam diri kita terhadap kefanaan akan dunia ini? Saya percaya hampir setiap kita pernah mengalaminya, mungkin perasaan itu muncul ketika kita menghadiri perkabungan dari orang yang kita kasihi, teman ataupun rekan kerja yang akrab dengan kita yang meninggal. Di saat-saat seperti itu, kebenaran seakan berbisik kepada kita bahwa kitapun akan mengalami peristiwa yang sama yang bernama kematian suatu hari nanti.

Sebenarnya ketakutan terhadap kematian menjadi berlebihan dan memprihatinkan ketika kita membiarkan diri kita yang sudah percaya dikuasai oleh ketidaktahuan tentang arti kematian dalam perspektif Kristen. Kita yang sudah menjadi orang Kristen seringkali bermain-main dengan terminologi “bagaimana jika” dalam kita mencoba memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alkitab. Bagaimana jika yang dikatakan Alkitab tentang kebangkitan tubuh ternyata salah, bagaimana jika memang benar Yesus sama sekali tidak mengalami kebangkitan, bagaimana jika tidak ada sesuatupun yang terjadi setelah kematian. Seringkali kita membiarkan diri kita jatuh dan mempertanyakan Firman Tuhan. Kalau ini yang dipikirkan orang Kristen maka gambaran tentang perkabungan, peti mati, bayangan tubuh yang mengalami dekomposisi akan terus menghantui dan membuat ketakutan kita terhadap kematian semakin menjadi-jadi.

*"Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?"* (Ayub 14:14), demikian pertanyaan Ayub yang sudah berusia hampir 4000 tahun. Pertanyaan itu sendiri sudah dicoba dijawab oleh manusia di manapun dengan segala argumentasinya. Orang ateis mengatakan "tidak." Orang

agnostik menjawab "tidak tahu." Kepercayaan lain berpendapat: "Manusia akan ber-reinkarnasi." Tetapi sebagai orang percaya, kita memiliki keyakinan akan kebangkitan orang mati/kebangkitan tubuh. Jadi seharusnya kita tidak perlu takut terhadap kematian, sebaliknya kita harus memiliki pengharapan akan kebangkitan tubuh.

Itulah mengapa rasul Paulus menegaskan, *"Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal"* (1Kor. 15:20). Dengan kata lain, **kebangkitan Kristus menjadi dasar pengharapan yang kokoh bagi iman kekristenan akan kebangkitan tubuh dan bagi keselamatan orang percaya dalam menerima hidup yang kekal.**

Mengapa kita harus sungguh-sungguh percaya kepada kebangkitan tubuh? Karena doktrin kebangkitan tubuh merupakan doktrin yang esensial bagi Kekristenan. Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Korintus, *"Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan"* (1Kor. 15:13). Dengan kata lain, orang yang tidak percaya kepada kebangkitan tubuh, tidak percaya bahwa Kristus sendiri telah bangkit. Maka, iman terhadap kebangkitan tubuh berhubungan erat dengan iman kepada Kristus yang bangkit dari antara orang mati.

Di bagian sebelumnya di pasal 15:1-11, rasul Paulus menyatakan fakta-fakta sejarah mengenai kebangkitan Kristus yang tak terbantahkan. Namun sepertinya di kalangan jemaat Korintus ada yang tidak sepenuhnya meyakini doktrin kebangkitan tubuh. Sehingga rasul Paulus berkata: *Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati?* (15:12). Di satu sisi mereka tidak sepenuhnya menolak kebangkitan Kristus, mereka sebenarnya menerima ajaran tentang kebangkitan Kristus (lih. 15:1). Tetapi masalahnya mereka sedang menafsirkan ulang kebangkitan Kristus dengan berkata bahwa kebangkitan Kristus hanya bermakna rohani. Artinya, mereka tahu Yesus dibangkitkan oleh Allah tetapi bukan kebangkitan secara tubuh jasmani melainkan hanya roh-Nya saja yang dibangkitkan oleh Allah dan yang mengalami pemuliaan.

Sehingga akibatnya, di sisi lain mereka berkata bahwa kebangkitan Kristus tidak memberi pengaruh bagi hidup mereka baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, mereka tidak benar-benar yakin kalau kebangkitan Kristus akan menuntun kebangkitan tubuh orang percaya. Mengapa mereka bisa memiliki pemikiran yang kontradiktif?

Kita harus ingat bahwa jemaat Korintus merupakan jemaat dengan latar belakang yang banyak dipengaruhi oleh budaya Helenisme dan filsafat Yunani. Yang mana di dalam filsafat Yunani tubuh dan jiwa sama sekali berbeda dan cenderung bertentangan satu dengan yang lain. Pemahaman mereka tentang antropologi sangat dualistik. Tubuh itu jahat sedangkan jiwa yang tidak bisa dihancurkan oleh kejahatan terpenjara di dalam tubuh yang memiliki keinginan dosa (bdk. Rom. 7:24). Oleh karenanya ketika kematian terjadi, tubuh yang fana itu seakan-akan terkelupas seperti kulit ular dan jiwa manusia yang terpenjara terbebaskan melanjutkan keberadaan yang bersifat roh dan kekal. Dengan latar belakang pemahaman ini pemikiran mereka tentang kebangkitan juga dipengaruhi oleh filsafat Yunani bahwa hanya roh/jiwa yang *immortal* yang kembali kepada Allah dan tubuh yang sifatnya *mortal* tetap tinggal di dalam kubur karena mereka tidak mungkin bisa bersatu. Jiwalah yang mereka yakini yang dibangkitkan Allah dan menikmati kekekalan sedangkan tubuh jasmani hancur dimusnahkan.

Pemahaman ini kemudian bercampur aduk dengan pengajaran yang mereka terima dari Paulus dan mengguncang iman mereka. Pemahaman mereka yang salah inilah yang memicu mereka mempertanyakan kesahihan firman Tuhan tentang doktrin kebangkitan orang mati. Tetapi Paulus tidak rela jemaat Korintus dilahap sedemikian rupa oleh kesesatan, maka di 15:13-19, ia memperlihatkan konsekuensi yang fatal seandainya kita tidak percaya kepada kebangkitan tubuh orang percaya. Paulus menjabarkan kalau ketidakpercayaan kepada kebangkitan tubuh memberikan efek domino terhadap pengajaran iman Kristen.

Konsekuensi *pertama*, “*Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan*” (13). Jika Kristus tidak dibangkitkan maka kekristenan hanyalah sebuah sistem etika atau moral atau sistem filsafat yang tidak jauh beda dengan yang diajarkan oleh agama-agama lain. Sebab artinya Yesus bukan Allah, Ia hanyalah manusia biasa yang tidak jauh beda seperti seperti pendiri agama lain yang bisa mengalami kematian dan tidak pernah bangkit lagi. Sehingga tanpa ada keyakinan kebangkitan Kristus maka sia-sialah para hamba Tuhan berkhotbah dan percuma jemaat datang ke gereja. Injil bukan lagi menjadi kabar baik tetapi menjadi *hoax*, cerita palsu tentang keselamatan. Para misionaris yang diutus, para pekabar injil yang berkeliling hanyalah orang-orang yang kurang kerjaan. Inilah konsekuensi *kedua* dan *ketiga* yang dijabarkan oleh Paulus, *sia-sialah pemberitaan kami* dan *sia-sialah juga kepercayaan kamu* kalau Kristus tidak dibangkitkan (14).

Konsekuensi *keempat*, mereka para rasul telah berdusta tentang Allah (15). Mereka adalah para penipu ulung seandainya Allah ternyata tidak membangkitkan Yesus. Jika demikian maka implikasi ini menuntun kepada konsekuensi *kelima*: kamu masih hidup dalam dosamu (17). Karena *toh* Allah ternyata tidak menerima pengorbanan Yesus lewat kematian-Nya di atas kayu salib. Kematian Yesus di kayu salib merupakan gambaran korban yang dipersembahkan kepada Allah. Jika Kristus tidak dibangkitkan maka artinya pengorbanan Yesus ditolak Allah. Manusia tetap berada di bawah murka Allah dan tidak beroleh pengampunan. Demikian juga dengan mereka yang telah mati di dalam Kristus, sebagai konsekuensi *keenam* mereka menjadi orang-orang yang mati konyol karena membela kekristenan namun tetap mengalami kebinasaan (18).

Pada akhirnya seandainya Kristus tidak dibangkitkan sebagai konsekuensi *ketujuh* maka kita menjadi orang yang paling malang jika hidup kita menggantungkan pengharapan hanya kepada Kristus Yesus saja (19). Lewat argumentasinya, Paulus menyimpulkan bahwa jika kita tidak memiliki pengharapan di masa depan, maka masa lalu dan masa sekarang sama sekali tidak ada artinya bagi kehidupan kita. Oleh sebab itu kebangkitan Kristus sangat penting karena merupakan inti ajaran dari iman Kristen. Di atas pondasi ini gereja dibangun. Ketika kita menceritakan tentang Yesus, kita tidak hanya menceritakan tentang kelahiran-Nya yang membawa damai, kematian-Nya yang menggantikan kita, tetapi puncaknya kita menceritakan pengharapan akan kehidupan kekal. Alasan mengapa kita harus percaya kepada-Nya dan pengharapan itu hanya ada dalam kebangkitan-Nya dan kebangkitan-Nya menuntun kepada kebangkitan tubuh orang percaya. Inilah makna ungkapan pengakuan iman yang berbunyi “Aku percaya kepada kebangkitan tubuh.”

Pada tanggal 30 Juli 1967, seorang atlet perempuan Amerika berusia 17 tahun yang bernama Joni Eareckson Tada mengalami kecelakaan menyelam di Pantai Chesapeake. Kecelakaan itu membuat dirinya lumpuh dari leher ke bawah. Semakin lama semakin ia menyadari bahwa lukanya permanen dan bahwa dia takkan pernah bisa mendapatkan kembali kemampuan menggunakan tangan atau kakinya. Dia merasakan kepahitan, frustrasi, kekecewaan, amarah dan bahkan depresi yang menjurus kepada keinginan bunuh diri. Ia mengalami ledakan kemarahan yang memberontak kepada Allah. Akan tetapi, melalui suatu masa rehabilitasi dan terapi dan dengan dukungan kuat dari orang tua, teman dan kekasihnya, perlahan-lahan ia merangkak keluar dari lubang kegelapan terdalam. Dia mulai mempercayai

Allah dan menghadapi masa depan dengan realistis. Dia belajar melukis dengan mulutnya, menjadi pembicara dan penulis populer serta mengembangkan JAF *ministries* (Joni and Friends) untuk mendukung orang-orang cacat.

Inti dari perubahannya adalah penemuannya kembali kepada Alkitab. Dia kembali mempelajari doktrin-doktrin agungnya. Dia dibantu oleh penglihatan akan Yesus di salib “yang tidak bisa bergerak, tidak berdaya dan lumpuh” seperti dirinya. Namun yang paling menolong dirinya adalah kebangkitan Kristus. Ia berbicara pada dirinya “*Sekarang aku memiliki pengharapan akan masa depan . . . . Alkitab berbicara tentang tubuh kita yang dimuliakan di sorga . . . . Sekarang aku tahu makna ‘dimuliakan’ itu. Itu adalah saat sesudah kematianku, ketika aku menari dengan kakiku sendiri.*” Perlu diperhatikan bahwa yang menguatkan Joni adalah pengharapan akan kebangkitan tubuh.

Ada banyak alasan kita bisa mengalami ketakutan ketika kita memikirkan tentang kematian. Mungkin saja kita mengalami perasaan takut itu ketika orang terdekat kita atau kita sendiri tengah mengalami kesakitan yang parah, dan seakan hidup kita tinggal sebentar lagi. Ada perasaan cemas harus berpisah dari orang yang kita kasihi, kematian mencoba merenggutnya dari kita. Tetapi hari ini kita mengetahui dengan pasti bahwa signifikansi dari kebangkitan Kristus dari kematian bukan hanya menandakan bahwa Kristus sudah menaklukkan musuh terbesar manusia yakni kematian, tetapi menuntun kepada pengharapan akan kebangkitan tubuh orang percaya. Tubuh kita yang dahulu cacat dan rusak akan mengalami transformasi dan mengalami keserupaan dengan tubuh Kristus yang mulia.

Pada saatnya nanti kita yang terpisah dari orang-orang yang kita cintai akan dibangunkan Allah dan bertemu kembali dalam suasana yang penuh sukacita. Sebagaimana firman Tuhan berkata melalui Paulus: *Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita* (Rom. 8:18; lih. Yoh. 5:29). Kita dikuatkan dan ditantang untuk mempercayai kebenaran akan kebangkitan tubuh. Di masa hidup ini kekuatan penantian hari yang bahagia itu dapat kita rasakan dan dapatkan saat ini juga ketika kita menginternalisasi kebenaran Alkitab. Maka bertekunlah dalam firman-Nya dan pelajarilah doktrin-doktrin-Nya yang agung dan sebagaimana yang dikatakan rasul Paulus, *berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia* (15:58). Amin.